

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak masa kolonial, hubungan ekonomi antarnegara telah menciptakan sistem ketergantungan. Perbedaan kondisi alam dan sumber daya membuat setiap negara membutuhkan barang dari negara lain, sehingga mendorong munculnya *imperialisme*. Negara-negara Eropa kemudian berupaya menguasai sumber daya ekonomi di wilayah jajahan demi memenuhi kebutuhan industrinya. Dominasi ini melahirkan struktur sosial dan ekonomi yang timpang antara penjajah dan masyarakat pribumi.¹ Dalam konteks Hindia Belanda, sistem ekonomi kolonial diwujudkan melalui pembentukan perkebunan-perkebunan besar yang berorientasi ekspor.

Terjadinya Perang Jawa tahun 1825-1830 menyebabkan Pemerintah Belanda mengalami kesulitan finansial. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Pemerintah Belanda melalui Gubernur Jenderal² Johannes van den Bosch³ mengeluarkan kebijakan sistem *Cultuurstelsel*⁴ pada tahun 1830. Melalui sistem ini, setiap desa diwajibkan menyisihkan sekitar 20% dari tanahnya untuk ditanami tanaman komoditas ekspor, seperti kopi, tebu, nila, kayu manis, tembakau, dan salah satunya teh.⁵

¹ Wulan, R. R. (2015). *Colonial Mechanism on Plantation Organization: Study of Women Worker Marginalization in West Java Plantation*. International Seminar and Conference on Learning Organization. Atlantis Press. Hal 1.

² Gubernur Jenderal merupakan pejabat tertinggi dalam struktur pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang bertindak sebagai wakil pemerintah Belanda di wilayah jajahan. Jabatan ini memiliki kewenangan luas dalam bidang eksekutif, legislatif, dan militer, termasuk dalam penetapan kebijakan serta pelaksanaan administrasi pemerintahan kolonial.

³ Johannes van den Bosch merupakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menjabat pada tahun 1830-1834 dan dikenal sebagai penggagas sistem *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa).

⁴ *Cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa) merupakan kebijakan ekonomi kolonial yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1830 pada masa Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Melalui sistem ini, penduduk pribumi diwajibkan menanam tanaman komoditas ekspor tertentu, seperti kopi, tebu, nila, dan teh di sebagian lahan mereka, yang hasilnya kemudian diserahkan kepada pemerintah kolonial sebagai bentuk kewajiban pajak.

⁵ Sondarika, Wulan. (2015). Dampak *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, Vol 3 No 1. Hal 59.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern* menjelaskan bahwa melalui kebijakan *cultuurstelsel*, desa-desa di Jawa diposisikan sebagai pihak yang memiliki kewajiban pajak tanah kepada pemerintah kolonial, yang umumnya dihitung sekitar 40% dari hasil panen utama desa. Van den Bosch merancang kebijakan agar setiap desa menyediakan sebagian lahannya untuk ditanami tanaman komoditas ekspor yang hasilnya harus dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang telah ditetapkan. Melalui mekanisme ini, desa diharapkan mampu melunasi kewajiban pajak tanahnya, dengan perkiraan bahwa sekitar 20% yang kemudian meningkat menjadi 33% dari hasil panen desa sudah mencukupi untuk memenuhi tujuan tersebut.⁶

Teh merupakan tanaman yang berasal dari Tiongkok, tepatnya di Provinsi Yunnan yang terletak di bagian barat daya negara tersebut. Tanaman ini pertama kali ditemukan oleh Kaisar Shen Nong, yang dikenal sebagai bapak pertanian dan pengobatan, sekitar tahun 2373 SM. Sementara itu, teh mulai diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1684 oleh seorang ahli botani asal Jerman bernama Andreas Cleyer, yang awalnya menanam tanaman teh sebagai tanaman hias.⁷

Setelah beberapa waktu berlalu, tepatnya pada tahun 1824, Pemerintah Hindia Belanda menugaskan Ph. F. von Siebold, seorang staf perwakilan Belanda di Jepang untuk membawa berbagai jenis tanaman dari Negeri Sakura. Menurut Suganda kemungkinan besar pada masa itu masyarakat Jepang belum menyadari bahwa langkah tersebut merupakan upaya awal VOC dalam menguasai perdagangan teh agar tidak bergantung pada produksi dari Jepang maupun negara penghasil teh lainnya seperti Tiongkok dan Taiwan. Sebagai bagian dari strategi tersebut, Pemerintah Belanda mulai melakukan penelitian terhadap tanaman teh. Dua tahun kemudian, pada tahun 1826, tanaman teh mulai dibudidayakan di Kebun Raya Bogor

⁶ Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2001). Hal 260.

⁷ Qolby, W. L, Dkk. (2023). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Komoditas Teh Di Ciwidey Kota Bandung (1870-1874). *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol 19 No 2. Hal 74.

sebagai bagian dari koleksi botani. Selanjutnya, pada tahun 1827, penanaman teh juga dilakukan di Kebun Percobaan Cisarupan, Garut, Wanayasa, dan Purwakarta.⁸

De Greve mengatakan:

“Sekitar tahun 1840, setelah diberlakukannya apa yang disebut sebagai *sistem tanam paksa (cultuurstelsel)*, pemerintah Hindia Belanda berencana untuk membangun perkebunan teh yang teratur di Jawa. Untuk melaksanakan rencana itu, ditunjuklah Tuan Jacobson, yang sebelumnya telah mempelajari cara budidaya dan pengolahan teh di Cina, untuk mengawasi pembangunan perkebunan teh pertama di Hindia Belanda. Untuk tujuan tersebut, dipilihlah sebuah daerah di kaki Gunung Endut, yang terletak dekat dengan Gunung Salak di wilayah Priangan. Daerah itu sangat indah, beriklim sejuk, berada pada ketinggian sekitar 2.000 kaki Rijnlands di atas permukaan laut, dan memiliki pemandangan yang menakjubkan: di satu sisi terbentang lembah Tji-Tjoeroeg dengan latar belakang megah Gunung Gede, sementara di sisi lainnya tampak pemandangan yang tak kalah indah - Gunung Salak yang tampak tenang, bersama dua pengiringnya, Gunung Perbakti dan Gunung Endut.”⁹

Dengan demikian, Parakan Salak tercatat sebagai perkebunan teh pertama yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda di Jawa. Keberadaan Parakan Salak kemudian menjadi titik awal bagi pengembangan perkebunan teh lainnya, seperti Perkebunan Sinagar, serta perkebunan-perkebunan teh lain di wilayah Priangan.

Namun tidak lama kemudian terbukti bahwa pengelolaan langsung oleh pemerintah tidak memenuhi harapan, sehingga pada tahun 1844 perkebunan tersebut diserahkan kepada Van der Hucht. Pemerintah Hindia Belanda menandatangani kontrak dengannya agar ia melanjutkan pembukaan lahan dan menyerahkan hasil produksi dengan harga yang telah ditetapkan.¹⁰

Seiring meluasnya sistem perkebunan, terjadi perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat pedesaan. Penduduk yang sebelumnya hidup sebagai petani kecil dan menggarap lahan milik sendiri, perlahan beralih menjadi buruh perkebunan yang bekerja di bawah kendali

⁸ Suganda, Her. *Kisah Para Preanger Planters*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014). Hal 4.

⁹ De Greve, W. R. *De Cultuur En De Bereiding Van Thee of Java*. (Haarlem, Belanda: H. D. Tjeenk Willink, 1898). Hal 6.

¹⁰ *Ibid.* Hal 7.

pengusaha Eropa maupun pengusaha lokal. Pergeseran ini terjadi karena perkebunan teh membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan bersifat berkelanjutan, berbeda dengan pertanian pangan yang umumnya musiman. Menurut Ratnawati (dikutip dalam Fazri) keberadaan perkebunan teh membawa lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik itu pekerja tetap maupun pekerja musiman.¹¹

Selain membuka lapangan kerja, usaha budidaya teh juga memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat di sekitar perkebunan. Kegiatan ini tidak hanya menghidupkan roda ekonomi pedesaan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan penduduk karena nilai produksi teh rakyat mampu menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar. Lebih lanjut Fazri menambahkan, bahwa usaha budidaya teh memiliki keuntungan yang cukup diminati oleh penduduk di perkebunan setempat dan berhasil menaikkan perekonomian desa.¹² Dengan demikian, ekspansi perkebunan teh di Priangan (khususnya Parakan Salak) tidak hanya mempengaruhi struktur ekonomi, tetapi menciptakan dinamika sosial yang baru, dimana masyarakat desa mulai terintegrasi dalam sistem ekonomi kolonial melalui hubungan kerja upahan dan produksi komoditas ekspor. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem perkebunan teh berperan penting dalam proses transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat buruh di wilayah priangan.

Melihat perkembangan tersebut, keberadaan Perkebunan Teh Parakan Salak memiliki arti penting dalam memahami proses pembentukan ekonomi kolonial di wilayah Priangan sekaligus dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat lokal. Parakan Salak bukan hanya menjadi saksi awal berkembangnya industri teh di Indonesia, tetapi juga menggambarkan bagaimana kebijakan kolonial Belanda membentuk tatanan sosial baru di pedesaan Jawa Barat. Melalui aktivitas ekonomi yang berorientasi ekspor,

¹¹ Fazri, S. N. (2022). Produk Dari Priangan: The Rakyat di Priangan Pada Awal Abad Ke-20. *Jurnal Lembaran Sejarah Vol 18* No 2. Hal 171.

¹² *Ibid.* Hal 170.

masyarakat setempat perlahan terintegrasi dalam sistem kapitalisme kolonial, yang mengubah pola hidup, pekerjaan, serta hubungan sosial mereka.

Penelitian mengenai Perkebunan Teh Parakan Salak penting dilakukan karena hingga kini kajian yang menyoroti aspek pengelolaan perkebunan beserta pengaruh sosialnya terhadap masyarakat lokal masih sangat terbatas. Selain itu, sebagai putra daerah yang berasal dari Parakan Salak, penulis merasa memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk mengangkat kembali sejarah lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan Sejarah dan dinamika sosial masyarakat Parakan Salak dapat terdokumentasikan dengan baik, sekaligus menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan kajian sejarah lokal di Kabupaten Sukabumi. Dengan menelusuri dinamika pengelolaan serta pergeseran sosial yang terjadi, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat buruh perkebunan, serta menambah khazanah kajian sejarah sosial ekonomi kolonial di Indonesia, khususnya wilayah Priangan.

Adapun rentang waktu dalam penelitian ini ditetapkan antara tahun 1840 hingga 1924. Tahun 1840 dipilih karena pada masa inilah pemerintah kolonial Belanda mulai membuka dan mengelola Perkebunan Teh Parakan Salak secara resmi sebagai bagian dari perluasan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*).

Sementara itu, tahun 1924 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena merupakan tahun ketika pemerintah kolonial melalui *Theeproefstation* (Lembaga Penelitian Teh) menerbitkan *Gedenkboek der Nederlandsch-Indische Theecultuur*, sebuah laporan komprehensif yang merangkum seratus tahun perkembangan industri teh di Hindia Belanda.

B. Rumusan Masalah

Melihat perjalanan panjang Perkebunan Teh Parakan Salak sejak dibuka pada tahun 1840, tampak bahwa keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari dinamika kebijakan kolonial dan perubahan pola pengelolaan yang terjadi dari waktu ke waktu. Perkebunan ini berkembang bukan semata-mata karena faktor teknis pertanian, tetapi juga karena campur tangan kebijakan pemerintah, peran para pengusaha swasta, dan hubungan kerja yang terbentuk antara pengelola perkebunan dengan masyarakat lokal. Setiap periode membawa pola pengelolaan yang berbeda, dan setiap perubahan turut meninggalkan jejak dalam kehidupan sosial masyarakat Parakan Salak.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak dibawah Pemerintah Belanda (1840-1844)?
2. Bagaimana pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi dibawah pihak swasta (1844-1924)?
3. Bagaimana pergeseran sosial yang terjadi di masyarakat sekitar akibat adanya Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi sejak masa awal pembukaannya hingga tahun 1924. Melalui kajian sejarah yang berlapis, penelitian ini berupaya melihat bagaimana kebijakan kolonial, perubahan kepemilikan, serta pola pengelolaan suatu perkebunan dapat membentuk struktur sosial dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Secara khusus, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi dibawah Pemerintah Kolonial Belanda.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi dibawah pihak swasta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran sosial yang terjadi di Masyarakat sekitar akibat adanya Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan landasan teoritis serta gambaran umum mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui kajian pustaka, penulis dapat menelusuri berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia, sistem pengelolaan perkebunan pada masa kolonial, serta dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar.

Kajian ini juga dimaksudkan untuk memperlihatkan posisi penelitian dalam konteks studi-studi sebelumnya, sehingga dapat diketahui perbedaan, keterkaitan, maupun kontribusi baru yang diberikan oleh penelitian ini terhadap kajian sejarah sosial-ekonomi di daerah Sukabumi, khususnya terkait Perkebunan Teh Parakan Salak pada periode 1840-1924.

Ada lima yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Asyifiya Qurratal Jamilah yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Teh Sinagar Sukabumi Tahun 1830-1905”.

Penelitian Asyifiya Qurratal Jamilah menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian perkebunan teh di wilayah Sukabumi. Penelitian tersebut membahas perkembangan Perkebunan Teh Sinagar pada masa kolonial yang berlangsung antara tahun 1830 hingga 1905. Karya tersebut memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pola

pengelolaan perkebunan teh di Sukabumi dibentuk oleh kebijakan kolonial dan peran pihak swasta sebagai pengelola utama.

Meskipun memiliki kesamaan wilayah kajian, yaitu sama-sama berada di Sukabumi, penelitian ini memiliki fokus dan ruang lingkup yang berbeda. Penelitian Asyifiya berpusat pada Perkebunan Teh Sinagar sebagai objek utama, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi, sebuah perkebunan yang memiliki sejarah lebih awal dalam proses budidaya teh di Priangan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memerhatikan perkembangan fisik atau ekonomi perkebunan, tetapi lebih menekankan pada dinamika pengelolaan, baik pada masa pemerintah kolonial maupun pihak swasta serta pergeseran sosial yang muncul di masyarakat sekitar sepanjang kurun waktu 1840-1924.

2. Skripsi karya Nasrun yang berjudul “Pengelolaan Tenaga Kerja Perkebunan Teh di PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Parakan Salak Sukabumi, Jawa Barat”.

Skripsi karya Nasrun (2003) dari Institut Pertanian Bogor berjudul “Pengelolaan Tenaga Kerja Perkebunan Teh di PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Parakan Salak Sukabumi, Jawa Barat” berfokus pada aspek pengelolaan tenaga kerja dalam konteks perkebunan teh modern. Kajian tersebut menganalisis struktur organisasi PTPN VIII, sistem upah dan produktivitas tenaga kerja, efisiensi pemetikan pucuk teh, serta faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kinerja buruh perkebunan. Meskipun skripsi tersebut memuat sejarah singkat Perkebunan Parakan Salak pada bagian pendahuluan, kajian historis bukan merupakan fokus utamanya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajerial dan agribisnis, dengan tujuan mengevaluasi sistem kerja serta memberikan rekomendasi terhadap pengelolaan tenaga kerja perkebunan pada masa kini.

Berbeda dengan penelitian Nasrun, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menelusuri dinamika pengelolaan Perkebunan

Teh Parakan Salak dalam rentang waktu 1840-1924, yaitu ketika perkebunan masih berada dalam sistem ekonomi kolonial Hindia Belanda. Fokus penelitian ini terletak pada analisis historis mengenai perubahan pengelolaan dari pemerintah ke pihak swasta, serta pergeseran sosial masyarakat lokal yang terjadi akibat keberadaan perkebunan. Dengan demikian, perbedaan metode manajerial agronomis dalam skripsi Nasrun dan metode sejarah dalam penelitian penulis menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan perspektif baru yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam menyoroti proses historis dan dampak sosial dari pengelolaan perkebunan teh Parakan Salak pada masa kolonial.

3. Artikel dalam jurnal karya Syarah Nurul Fazri & Wawan Darmawan yang berjudul “Preanger Planters: Kiprah Raja Teh Priangan 1862-1942”.

Penelitian ini membahas perkembangan industri teh di Priangan melalui kiprah keluarga-keluarga besar keturunan Van der Hucht seperti Holle, Kerkhoven, dan Bosscha. Artikel tersebut menyoroti bagaimana para planters sebagai elite pengusaha perkebunan membangun jaringan usaha, memperluas lahan, serta mengembangkan berbagai inovasi sosial ekonomi di wilayah Priangan. Dengan cakupan yang luas, artikel ini menggambarkan industri teh Priangan sebagai sebuah sistem besar yang melibatkan banyak tokoh dan perkebunan dari berbagai wilayah seperti Malabar, Gambung, hingga Sinagar.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis mengambil fokus yang jauh lebih spesifik, yakni Perkebunan Teh Parakan Salak dan dinamika pengelolaannya dalam kurun waktu 1840-1924. Jika artikel Fazri dan Darmawan menempatkan planters sebagai aktor utama dalam skala Priangan secara keseluruhan, maka penelitian ini justru menyoroti keturunan dan jaringan keluarga Van der Hucht yang berperan dalam peralihan pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak dari pemerintah kolonial kepada pihak swasta. Dengan demikian, penelitian ini tidak

berfokus pada figur planters besar seperti K.F Holle atau Kerkhoven sebagaimana dibahas dalam artikel, tetapi lebih menelusuri bagaimana keluarga pemilik Perkebunan Teh Parakan Salak, administrator seperti Mundt, serta struktur pengelolaan internal kebun berperan dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

4. Artikel dalam jurnal karya Setia Nugraha yang berjudul “Kota Sukabumi, Dari Distrik Menjadi Gemeente (1815-1914)”.

Artikel ini memaparkan transformasi Sukabumi dari sebuah distrik menjadi sebuah gemeente pada periode 1815 hingga 1914. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada perkembangan administrasi pemerintahan kota, perubahan struktur politik kolonial, pertumbuhan penduduk Eropa, urbanisasi, serta faktor-faktor yang mendorong Sukabumi menjadi pusat administratif dan ekonomi pada awal abad ke-20. Meski artikel tersebut menyinggung sejarah awal perkebunan teh sebagai salah satu faktor pendorong perkembangan Sukabumi, pembahasannya tetap berada pada skala perubahan kota, bukan pada dinamika internal perkebunan tertentu.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis mengambil fokus yang lebih sempit namun lebih mendalam, yaitu Perkebunan Teh Parakan Salak dan dinamika pengelolaannya dalam kurun 1840-1924. Jika artikel Setia Nugraha menjadikan perkebunan teh hanya sebagai salah satu latar belakang perkembangan kota, penelitian ini justru menempatkan perkebunan sebagai objek utama, dengan menelaah bagaimana pengelolaan oleh pemerintah kolonial, peralihan kepada pihak swasta, dan peran keluarga keturunan Van der Hucht serta administrator seperti Mundt memengaruhi perkembangan kebun.

5. Buku karya Her Suganda yang berjudul “Kisah Para Preanger Planters”.

Buku ini membahas sejarah industri perkebunan teh Priangan melalui peran para pengusaha swasta Eropa yang dikenal sebagai *Preanger Planters*. Fokus utama buku tersebut berada pada gambaran besar mengenai aktivitas, gaya hidup, serta pengaruh keturunan

keluarga Van der Hucht seperti Holle, Kerkhoven, Bosscha, dan sejumlah tokoh perkebunan lainnya dalam membentuk wajah sosial-ekonomi Priangan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Her Suganda menempatkan *Preanger Planters* sebagai aktor sentral dalam proses modernisasi perkebunan, perkembangan kota-kota kolonial, serta munculnya kelas sosial baru dalam masyarakat Priangan.

Berbeda dengan cakupan yang luas tersebut, penelitian penulis justru mengambil fokus yang lebih mikro dan lokal, yakni Perkebunan Teh Parakan Salak di Sukabumi pada kurun 1840-1924. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengkaji *Preanger Planters* sebagai kelompok elit secara keseluruhan, tetapi lebih menyoroti struktur pengelolaan internal sebuah perkebunan tertentu dan bagaimana pengelolaan tersebut membentuk hubungan kerja dan perubahan sosial masyarakat lokal.

Selain itu, buku *Kisah Para Preanger Planters* lebih menyoroti kisah-kisah besar (*macro-history*) mengenai kejayaan perkebunan Priangan, pengaruh ekonomi para planters, serta perkembangan sosial budaya kolonial. Sementara penelitian ini membahas satu objek perkebunan secara mendalam, yaitu Perkebunan Teh Parakan Salak yang justru memiliki peran penting dalam sejarah awal budaya teh Priangan, namun tidak dibahas secara mendalam dalam buku Her Suganda. Penelitian ini berusaha menunjukkan dinamika pengelolaan di Parakan Salak mulai dari masa pemerintah kolonial, peralihan ke swasta, hingga dampaknya terhadap pergeseran sosial masyarakat setempat, sesuatu yang belum menjadi fokus utama dalam karya Her Suganda.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Louis Gottschalk. Metode ini mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan

historiografi.¹³ Tahapan-tahapan tersebut memiliki langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu proses mencari, menemukan, dan menghimpun berbagai sumber sejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Nina Herlina Lubis, menemukan dalam konteks ini tidak hanya berarti menemukan begitu saja, melainkan didahului oleh usaha pencarian dan diikuti dengan kegiatan penghimpunan sumber, baik berupa data, informasi, maupun jejak-jejak peristiwa masa lampau.¹⁴ Pada tahap ini, penulis menelusuri berbagai sumber di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batoe Api, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Kabupaten Sukabumi, Perpustakaan Kota Sukabumi, serta melakukan pencarian daring melalui situs-situs web Belanda dan sumber digital lainnya yang melengkapi kelengkapan data penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang ditulis oleh pelaku atau saksi yang menyaksikan maupun mendengar peristiwa tersebut secara langsung.¹⁵

1.) Sumber Tertulis

Menurut Sulasman, sumber tertulis adalah berbagai bentuk informasi yang disajikan melalui tulisan dan mengandung data sejarah yang tersampaikan dengan jelas. Bentuknya dapat berupa inskripsi pada batu, kayu, kertas, dinding gua, maupun media lainnya.¹⁶

¹³ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hal 75.

¹⁴ Lubis, N. H. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020). Hal 31.

¹⁵ *Ibid.* Hal 24.

¹⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian...* Hal 95.

- a) Surat kabar Winschouter Courant. 21 Juni 1893. *Parakan Salak Thee*. Hal 1.
- b) Surat kabar Land en Volk. 3 Oktober 1910. *Waarschuwing*. Hal 4.
- c) Surat kabar De Nieuwe Courant. 1 Oktober 1910. *Waarschuwing*. Hal 11.
- d) Surat kabar Zwolsche Courant. 18 September 1891. *Ter Internationale Gezondheidz tentoonstelling te Spa verwierf de Parakan Salak Thee*. Hal 6.
- e) Surat kabar Winschouter Courant. 4 Januari 1900. *Java-Cina*. Hal 3.
- f) Surat kabar Eillustreed Zondagsblad van het Volksblad. 5 Januari 1902. *Rajah Thee*. Hal 8.
- g) Surat kabar Leeuwarder Courant. 4 Mei 1891. *Parakan Salak Java Assam*. Hal 3.
- h) Surat kabar Amsterdamsch Tram Affiche. 1891. *Parakan Salak Thee*.
- i) Dokumen yang sudah di publikasikan karya W. R De Greve yang berjudul “*De Cultuur En De Bereiding Van Thee of Java*”, diterbitkan di Haarlem oleh H.D. Tjeenk Willing pada tahun 1898.
- j) Dokumen yang sudah di publikasikan oleh Lembaga Penelitian Teh Belanda yang berjudul “*Gedenkboek Der Nederlansch Indische Theecultuur 1824-1924*”. Dokumen ini diterbitkan dalam rangka memperingati seratus tahun peringatan penanaman teh di Hindia Belanda (Indonesia).
- k) Dokumen yang sudah di publikasikan karya Eliza Ruhamah Scidmore yang berjudul “*Java the Garden of the East*”, diterbitkan di New York oleh The Century Co pada tahun 1922.

- l) Dokumen yang sudah di publikasikan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia karya G. Mundt, seorang administrator Perkebunan Teh Parakan Salak yang berjudul *Java-thee: London of Amsterdam?* diterbitkan di Batavia pada tahun 1885.
- m) Dokumen yang sudah di publikasikan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia karya G. Mundt yang berjudul *Ceylon en Java, tanteekeningen van theeplanter*, diterbitkan di Batavia pada tahun 1887.

2) Sumber benda/visual

Sumber benda atau visual adalah informasi yang diperoleh melalui tinggalan budaya berbentuk fisik, yang sering disebut sebagai artefak atau objek kuno.¹⁷ Selain artefak atau objek kuno, sumber ini juga mencakup dokumentasi visual seperti foto-foto yang terjadi di masa lampau dan telah di digitalisasikan.

- a) Foto G. C. F. W. Mundt Bersama keluarganya di rumah administrator Perkebunan Teh Parakan Salak. KITLV
- b) Foto para pekerja yang sedang memetik teh di Perkebunan Teh Parakan Salak. KITLV.
- c) Foto aktivitas pengeringan daun teh di Parakan Salak pada masa administrator Mundt. KITLV.
- d) Foto aktivitas penyortiran daun teh di Parakan Salak pada masa administrator Mundt. KITLV.
- e) Foto Perkebunan Teh Parakan Salak pada abad ke-19. KITLV.
- f) Foto para pekerja sedang memetik teh di Perkebunan Teh Parakan Salak. KITLV.
- g) Foto Gedung Patamon. Jelajah Sejarah Sukabumi.

¹⁷ *Ibid.* Hal 95.

- h) Foto bagian dalam Gedung Patamon. KITLV.
- i) Foto Gedung Patamon dari jauh. KITLV.
- j) Foto denah Parakan Salak tahun 1899. KITLV.
- k) Foto dua orang warga pribumi sedang berada di Situ Sukarame. KITLV.
- l) Foto Willem Van Der Hucht. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- m) Foto lukisan Situ Sukarame karya Jan L.Kleintjes. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- n) Foto A.W Holle Bersama para pekerja di Pabrik teh Parakan Salak. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- o) Foto A.W Holle sedang memainkan alat music Rebab di lingkungan Perkebunan Parakan Salak. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- p) Foto Willem Van Der Hucht, A.W Holle dan Wedana Tjitjoeroeg, Nata di Laga sekitar tahun 1862. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- q) Foto warga Parakan Salak dalam pameran di Chicago, Amerika Serikat. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- r) Foto Eliza Ruhamah Scidmore. Mujeresenlahistoria.
- s) Foto sisa peninggalan bangunan PLTA dan pipa besi. Koleksi pribadi penulis.
- t) Foto W.T.H Boreel. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- u) Foto W.T.H Boreel Bersama rombongannya berburu di daerah Parakan Salak. Jelajah Sejarah Sukabumi.
- v) Foto Monument W.T.H Boreel - J.J.A Boekholts di area bekas perkebunan teh Parakan Salak. Koleksi pribadi penulis.
- w) Foto makam W.T.H Boreel. Koleksi pribadi penulis.
- x) Foto tulisan di batu nisan W.T.H Boreel. Koleksi pribadi penulis.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang penulisnya tidak mengalami langsung suatu peristiwa melainkan memperoleh informasinya dari pihak lain. Sumber jenis ini berbeda dengan sumber kontemporer, sebab penulisnya umumnya tidak hidup pada masa yang sama dengan peristiwa tersebut. Secara praktis, sumber sekunder adalah bahan yang telah melalui proses interpretasi atau pengolahan sebelumnya, seperti buku, artikel yang membahas suatu peristiwa, atau keterangan dari seseorang yang hanya mengetahui peristiwa tersebut melalui cerita orang lain yang menjadi pelakunya.¹⁸

1. Suganda, Her. *Kisah Para Preanger Planters*. (Jakarta: Buku Kompas, 2014).
2. Lubis, N.H. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998).
3. Irman Firmansyah. *Soekaboemi the Untold Story*. (Jakarta: Mer C Publishing-Paguyuban Soekaboemi Heritages, 2016).
4. Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1991).
5. Gustaman, Budi. (2019). Sisi Lain Kehidupan Preangerplanters: Dari Perburuan Hingga Gagasan Konservasi Satwa Liar. *Jurnal Patanjala Vol 11* No 2. 235-248.
6. Nugraha, Asep. (2018). Rombongan Perkebunan Parakan Salak Sukabumi di Amsterdam Tahun 1883: Gamelan Parakan Salak. *Jurnal Paraguna Vol 5* No 1. 15-31.
7. Sondarika, Wulan. (2019). Dampak Cultuurstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia Dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak Vol 3* No 1. 59-66.

¹⁸ Lubis. *Metode Sejarah...* Hal 26-27.

8. Fazri, S. N & Wawan Darmawan. (2025). Preanger Planters: Kiprah Raja Teh Priangan 1862-1942. *Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah Vol 8 No 1*. 15-28.
9. Fazri, S. N. (2022). Produk Dari Priangan: Teh Rakyat di Priangan Pada Awal Abad ke-20. *Jurnal Lembaran Sejarah Vol 18 No 2*. 158-175.
10. Nugraha, Setia. (2017). Kota Sukabumi, Dari Distrik Menjadi Gemeente (1815-1914). *Jurnal Patanjala Vol 9 No 3*. 423-438.
11. Firmansyah, Irman. *Kisah Perkebunan Sukabumi Masa Kolonial*. (Sukabumi: Yayasan Dapur Kipahare, 2025).
12. Firmansyah, Irman. *Toponimi Kota Sukabumi: Kajian Sejarah Dari Penamaan Wilayah*. (Sukabumi: Yayasan Dapur Kipahare).
13. Lubis, N. H. *Sukabumi Dari Masa Ke Masa*. (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, 2018).
14. Hakim, C. L. *Politik Pintu Terbuka: Undang-undang Agraria Dan Perkebunan Teh Di Daerah Bandung Selatan 1870-1929*. (Ciamis: Vidya Mandiri, 2018).
15. Gardjito, M & Dimas Rahadian. *Teh: Sejarah & Tradisi Minum Teh, Cara Benar Menyeduh & Menikmati, Khasiat Teh*. (Yogyakarta: PT Kanisus, 2016).

2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik sumber. Pada fase ini, berbagai sumber yang sebelumnya diperoleh melalui heuristik, baik berupa literatur yang relevan maupun temuan lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian ditelaah secara lebih mendalam. Sumber-sumber tersebut kemudian disaring dengan mengikuti prosedur yang ditetapkan, sehingga hanya informasi yang memiliki keaslian dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan yang digunakan dalam penelitian.¹⁹ Pada

¹⁹ Sulasman. *Metodologi Penelitian*...Hal 101.

tahapan ini, peneliti memfokuskan pada sumber-sumber yang didapat dari berbagai lokasi terkait dinamika pengelolaan dan pergeseran sosial di Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi pada masa kolonial.

a.) Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahapan untuk mengetahui keaslian sumber atau autentisitas, hal ini guna memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar otentik, tidak mengalami perubahan bentuk maupun isi, serta memperhatikan latar belakang penulis dan waktu penulisannya.²⁰

Pertama, tanggal dibuatnya atau dikeluarkannya sebuah dokumen menjadi aspek penting dalam penilaian sumber. Jika dokumen tersebut tidak mencantumkan waktu penyusunannya, maka peneliti perlu menentukan perkiraan tanggal berdasarkan indikator yang tersedia. Dalam proses ini digunakan konsep yang dikenal dalam studi sejarah sebagai *terminus non ante quem* (batas waktu paling awal) dan *terminus non post quem* (batas waktu paling akhir). Penetapan batas-batas tersebut dilakukan dengan mengacu pada petunjuk yang terdapat di dalam dokumen itu sendiri.²¹

Kedua, Dimana sumber itu dibuat? Peneliti perlu menelusuri asal-usul serta lokasi pembuatan suatu sumber agar dapat memastikan tingkas keasliannya. Keberadaan dokumen di lembaga resmi seperti kantor arsip, instansi pemerintah, atau perpustakaan biasanya menjadi indikator yang memperkuat asumsi bahwa sumber tersebut otentik.

Ketiga, siapa yang membuat sumber itu? Proses ini menuntut adanya penelitian terhadap identitas pengarang. Menentukan siapa yang membuat dokumen menjadi Langkah awal yang sangat penting, yang selanjutnya diikuti dengan analisis terhadap latar

²⁰ *Ibid.* Hal 102.

²¹ Lubis. *Metode Sejarah....* Hal 46-47.

belakang, pendidikan, karakter, dan pandangannya. Keaslian suatu dokumen dapat diperkuat melalui bukti-bukti seperti tanda tangan, tulisan tangan, jenis huruf, maupun cap jempol. Selain itu, pemahaman mengenai lingkungan serta aktivitas pengarang juga berperan penting, khususnya dalam melakukan kritik internal.

Keempat, dari bahan apa sumber itu dibuat? Untuk menilai keaslian suatu sumber, dapat dilakukan dengan mengamati kesesuaian bahan yang digunakan dengan perkembangan zaman saat tulisan tersebut dibuat. Cara ini membantu dalam mengidentifikasi apakah sumber tersebut benar-benar otentik.

Kelima, pertanyaan mengenai keaslian suatu sumber, apakah merupakan naskah asli atau salinan harus dijawab melalui proses analisis sumber. Tahap ini bertujuan menilai tingkat orisinalitas suatu dokumen. Penilaian ini menjadi sangat penting terutama untuk dokumen-dokumen dari masa lampau, ketika proses reproduksi hanya dapat dilakukan dengan cara menyalin secara manual, yang berpotensi menimbulkan perubahan isi. Sementara itu, dokumen modern yang diperbanyak melalui fotokopi atau kertas karbon umumnya lebih dapat diandalkan dibandingkan salinan tulisan tangan. Namun demikian, penggunaan teknik fotokopi tetap harus dilakukan secara cermat, karena dengan teknologi tertentu pemalsuan dapat dilakukan tanpa mudah terdeteksi.²²

Keenam, pertanyaan mengenai apakah suatu sumber masih utuh atau telah mengalami perubahan harus dijawab melalui kritik teks. Melalui tahapan ini, peneliti tidak hanya menelusuri kemungkinan adanya modifikasi dalam isi teks, tetapi juga berupaya merekonstruksi bentuk asli sumber sebagaimana dibuat oleh penulisnya. Dalam kajian sejarah, dokumen yang diperbanyak melalui fotokopi atau kertas karbon umumnya dapat diperlakukan

²² *Ibid.* Hal 49.

sebagai naskah asli karena isinya dianggap merepresentasikan teks yang dikeluarkan oleh pembuat dokumen.²³

Langkah-langkah dalam kritik ekstern selanjutnya diaplikasikan oleh penulis pada penelitian ini terhadap berbagai sumber yang telah diperoleh melalui tahap heuristik.

Buku *De Cultuur en de Bereiding van Thee op Java* karya W.R. de Greve yang diterbitkan oleh H.D. Tjeenk Willink, Haarlem. 1898. Pada bagian awal dokumen ini tercantum jelas judul "*De Cultuur en de Bereiding van Thee op Java*" dengan keterangan tambahan "*Overgedrukt uit Eigen Haard*" (dicetak ulang dari majalah *Eigen Haard* dengan penulis yang sama yaitu W.R. de Greve), serta nama penerbit H.D. Tjeenk Willink, Haarlem dan tahun penerbitan 1898. Keterangan ini menandakan bahwa sumber tersebut merupakan cetakan ulang resmi dari sebuah artikel yang sebelumnya dimuat dalam majalah populer ilmiah di Belanda pada akhir abad ke-19. Tahun 1898 ini sangat relevan dengan konteks temporal penelitian, karena berada dalam periode berkembangnya industri perkebunan teh di Jawa, termasuk Perkebunan Teh Parakan Salak di Sukabumi, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian secara kronologis sumber ini tidak menyalahi zaman dan sejalan dengan dinamika kolonial yang terjadi antara tahun 1840-1924.

Selain memuat informasi mengenai waktu penerbitan, dokumen ini juga mencantumkan lokasi pembuatan sumber, yaitu Haarlem, Belanda, sebagaimana tertulis pada bagian bawah halaman judul. Informasi ini memperkuat keaslian sumber, sebab H.D. Tjeenk Willink merupakan penerbit ternama yang aktif pada akhir abad ke-19 dan banyak memproduksi karya-karya ilmiah serta laporan kolonial yang membahas wilayah Hindia Belanda. Keberadaan

²³ *Ibid.* Hal 50.

penerbit resmi dan reputasinya yang kredibel menunjukkan bahwa dokumen ini memiliki tingkan autentisitas yang tinggi.

Penulis sumber, W.R. de Greve, diketahui sebagai tokoh yang memiliki ketertarikan dan pengetahuan mendalam mengenai industri teh di Jawa. Dalam bagian *voorbericht* (pengantar), disebutkan bahwa artikel ini ditulis berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kegiatan budidaya dan pengolahan teh di wilayah Parakan Salak, Sinagar, serta Priangan. Penulis juga menyinggung nama-nama tokoh penting seperti Van der Hucth, yang berkaitan dengan pengelolaan awal perkebunan teh di daerah tersebut. Melalui uraian yang sistematis dan deskriptif, terlihat bahwa W.R. de Greve menulis dengan gaya populer ilmiah khas kolonial, yang lazim digunakan oleh penulis Eropa dalam menggambarkan kegiatan ekonomi dan sosial di Hindia Belanda. Dari segi identitas pengarang, latar belakang, dan keterlibatan langsung dalam observasi lapangan, sumber ini dapat dikategorikan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Bahan fisik dari dokumen ini merupakan cetak tipografi abad ke-19, menggunakan kertas buku (bukan lontar atau daluang) dengan jenis huruf latin khas penerbitan Belanda masa itu. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi percetakan modern di Eropa pada akhir abad ke-19. Pencetakan dilakukan oleh penerbit besar di Haarlem dengan tata letak rapi dan ilustrasi pendukung, mencerminkan ciri khas publikasi ilmiah kolonial yang menggabungkan teks dan gambar. Dengan demikian, dari segi bahan dan teknik pembuatan, sumber ini konsisten dengan zamannya.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salinan digital dari sumber asli yang telah dialih media menjadi format PDF, tanpa adanya indikasi perubahan isi maupun manipulasi teks. Perubahan yang tampak hanya berupa degradasi warna kertas dan goresan minor akibat proses digitalisasi. Secara substansi, teks,

format, dan struktur naskah tetap utuh sehingga tidak mengurangi nilai keaslian sumber.

b.) Kritik Intern

Setelah melalui kritik eksternal dan dipastikan bahwa sumber yang diteliti benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Tahap ini bertujuan menilai sejauh mana informasi atau kesaksian yang disampaikan oleh sumber tersebut dapat dianggap sah dan dapat dipercaya.²⁴ Menurut Sulasman Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyindikan, yaitu:

Pertama, makna yang terkandung dalam suatu kesaksian harus dipahami secara tepat. Sejarawan perlu menentukan maksud sebenarnya dari pernyataan tersebut, yakni apa yang ingin disampaikan oleh penulis atau saksi. Mengingat bahasa bersifat dinamis dan terus berubah, suatu kata dapat memiliki makna literal maupun makna kontekstual yang mencerminkan arti yang sesungguhnya.

Kedua, setelah isi kesaksian berhasil diverifikasi dan dipahami dengan jelas, langkah berikutnya adalah menilai kredibilitas saksi. Penulis atau saksi harus menunjukkan kompetensi serta kejujuran dalam memberikan keterangan. Sejarawan perlu memastikan bahwa saksi memiliki kemampuan mental yang memadai, kesempatan untuk melakukan pengamatan, serta benar-benar memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga memperoleh pemahaman yang akurat mengenai peristiwa yang disaksikannya.²⁵

Karya *De Cultuur en de Bereiding van Thee op Java* yang ditulis oleh W. R. de Greve dan diterbitkan pada tahun 1898 merupakan salah satu tulisan penting yang memberikan kesaksian langsung mengenai perkembangan industri perkebunan teh di Jawa,

²⁴ *Ibid.* Hal 52.

²⁵ Sulasman. *Metodologi Penelitian...* Hal 104.

khususnya di wilayah Parakan Salak, Sukabumi. Tulisan ini muncul pada masa ketika Hindia Belanda sedang mengalami perkembangan pesat dalam sektor perkebunan di bawah sistem ekonomi kolonial. Buku tersebut menggambarkan secara rinci tentang proses budidaya, pengolahan, serta sistem pengelolaan perkebunan teh yang dijalankan oleh pemerintah kolonial maupun pihak swasta.

Kesaksian yang disampaikan oleh De Greve dalam sumber ini menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman empiris mengenai aktivitas perkebunan teh di Jawa. Ia menjelaskan berbagai tahapan mulai dari penanaman, pemetikan daun teh, proses fermentasi, hingga distribusi hasil panen, disertai dengan deskripsi rinci tentang kondisi geografis dan sosial di sekitar Parakan Salak. Bahasa yang digunakan dalam tulisan ini bersifat informatif dan deskriptif, mencerminkan gaya tulisan ilmiah populer khas penulis kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan De Greve dapat dimaknai sebagai bentuk dokumentasi yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh kepada pembaca Eropa tentang industri teh di Hindia Belanda.

Dari segi kredibilitas kesaksian, De Greve dinilai memiliki kompetensi dan kapasitas mental untuk mengamati secara langsung kegiatan di perkebunan teh. Penjelasan yang ia berikan menunjukkan pemahaman teknis yang mendalam tentang sistem penanaman dan pengolahan teh di Jawa. Selain itu, dalam bagian pengantarnya, disebutkan bahwa penerbitan ulang karya ini dilakukan oleh H. D. Tjeenk Willink atas dasar penghargaan terhadap tulisan De Greve yang dinilai bernilai informatif dan faktual. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan tersebut diakui memiliki bobot keilmuan dan kejujuran dalam penyajian fakta (*verasitas*).

Dari sisi arti sebenarnya (*real sense*), tulisan De Greve bukan sekadar laporan teknis tentang pengolahan teh, melainkan juga

menggambarkan bagaimana sistem perkebunan kolonial berjalan di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda. Ia menampilkan narasi yang memperlihatkan keteraturan, kemajuan, dan efisiensi sistem perkebunan kolonial, pandangan yang mencerminkan cara pandang Eropa terhadap koloni, sekaligus memperlihatkan bias kolonial yang menempatkan masyarakat pribumi sebagai tenaga kerja pendukung. Oleh karena itu, makna sejati dari tulisan ini perlu dipahami tidak hanya sebagai laporan ilmiah, tetapi juga sebagai cerminan ideologi kolonial tentang kemajuan dan modernisasi di wilayah jajahan.

Kredibilitas sumber ini dapat dikatakan tinggi dalam hal teknis dan faktual, karena penulis menunjukkan kemampuan observasi dan pemahaman mendalam terhadap proses produksi teh. Namun, perlu diingat bahwa sebagai penulis Eropa pada masa kolonial, De Greve menulis dari perspektif kolonialis yang cenderung menonjolkan keberhasilan sistem perkebunan tanpa banyak mengulas kondisi sosial-ekonomi pekerja pribumi secara kritis. Dengan demikian, sumber ini sangat berharga untuk menggambarkan sistem pengelolaan perkebunan dan teknologi pengolahan teh di masa kolonial, namun perlu dikaji secara kontekstual untuk memahami bias ideologis yang terkandung di dalamnya.

Apabila dibandingkan dengan konteks sejarah pada akhir abad ke-19, kesaksian dalam tulisan ini dapat dianggap kredibel dan relevan. Informasi yang disajikan sejalan dengan kondisi objektif pada masa itu, ketika wilayah Priangan, termasuk Parakan Salak menjadi pusat utama produksi teh di Hindia Belanda. Oleh karena itu, dari hasil kritik internal dapat disimpulkan bahwa karya *De Cultuur en de Bereiding van Thee op Java* merupakan sumber yang dapat dipercaya secara faktual, meskipun perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan sudut pandang kolonial penulisnya.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah, yang kerap juga disebut analisis sejarah, pada dasarnya berkaitan dengan proses penguraian fakta. Secara terminologis, analisis berbeda dengan sintesis yang berfungsi menggabungkan informas, namun keduanya merupakan langkah penting dalam proses penafsiran. Melalui analisis sejarah, berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dipadukan dengan teori-teori yang relevan hingga membentuk suatu pemahaman atau interpretasi yang utuh.²⁶

Dalam proses interpretasi terhadap karya *De Cultuur en de Bereiding van Thee op Java*, peneliti menelaah bagaimana W. R. de Greve menggambarkan aktivitas perkebunan teh di wilayah Parakan Salak dan sekitarnya sebagai simbol kemajuan ekonomi kolonial Belanda di Jawa pada akhir abad ke-19. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan teknis tentang proses budidaya dan pengolahan teh, tetapi juga sebagai bentuk representasi ideologi kolonial yang menempatkan sistem perkebunan sebagai wujud keberhasilan “modernisasi” di Hindia Belanda. Melalui narasi yang rinci dan deskriptif, De Greve berusaha menampilkan gambaran harmonis antara pengusaha perkebunan Eropa dan tenaga kerja pribumi, yang dalam kenyataannya mencerminkan relasi kuasa dan hierarki sosial yang tajam di bawah sistem kolonial.

Penafsiran terhadap sumber ini menunjukkan bahwa tulisan De Greve tidak hanya mengandung nilai informatif, tetapi juga nilai ideologis. Ia menampilkan keberhasilan teknis perkebunan teh di Parakan Salak sebagai bukti kemampuan bangsa Eropa dalam “mendidik” dan “mengelola” wilayah jajahan. Namun, di balik narasi kemajuan tersebut tersimpan ketimpangan sosial, di mana masyarakat

²⁶ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hal 111.

pribumi digambarkan sebagai tenaga kerja patuh tanpa banyak ruang untuk mobilitas sosial. Oleh karena itu, dari sudut pandang penelitian ini, sumber tersebut dapat diinterpretasikan sebagai cerminan wacana kolonial tentang pembangunan dan ketertiban, yang digunakan untuk melegitimasi dominasi ekonomi Belanda di Priangan, termasuk di wilayah Sukabumi.

Lebih jauh, melalui interpretasi ini dapat dipahami bahwa perkebunan teh seperti Parakan Salak tidak hanya menjadi pusat produksi ekonomi, tetapi juga ruang di mana pergeseran sosial dan budaya terjadi. Hubungan antara pengelola Eropa dan pekerja pribumi memperlihatkan transformasi struktur sosial di pedesaan Jawa Barat pada masa itu, dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat perkebunan yang diatur oleh sistem kapitalisme kolonial. De Greve, secara tidak langsung, memberikan data penting bagi pemahaman tentang bagaimana pengelolaan perkebunan teh tidak hanya berdampak pada ekonomi kolonial, tetapi juga pada perubahan pola kehidupan, relasi kerja, dan *stratifikasi* sosial masyarakat pribumi.

Dengan demikian, hasil interpretasi terhadap karya *De Cultuur en de Bereiding van Thee op Java* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penulis kolonial seperti De Greve mengonstruksi citra kemajuan kolonial di Jawa. Tulisan ini menjadi bukti bahwa sistem perkebunan di wilayah Priangan, termasuk Parakan Salak, tidak hanya berfungsi sebagai proyek ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis untuk meneguhkan superioritas kolonial. Melalui pendekatan interpretatif ini, peneliti berupaya menempatkan sumber tersebut secara proporsional: sebagai dokumen historis yang kaya informasi faktual, namun juga sarat dengan bias kolonial yang perlu dibaca secara kritis dalam konteks sejarah sosial Hindia Belanda.

Fenomena perubahan pola pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak dan pergeseran sosial masyarakat di sekitarnya dapat dipahami melalui teori ekonomi politik Karl Marx. Dalam *Das Kapital*, Marx

menjelaskan bahwa tenaga kerja diperlakukan sebagai barang-dagangan, sebuah komoditas yang nilai-pakainya menghasilkan nilai baru bagi pemilik modal.²⁷

Lebih jauh, Marx menegaskan bahwa nilai tenaga kerja ditentukan oleh kebutuhan hidup dasar pekerja, sehingga upah buruh selalu berada pada batas minimal untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.²⁸ Dalam sistem kapitalis, tenaga kerja bahkan dibayar setelah ia digunakan, sehingga buruh “memberikan kredit” kepada kapitalis melalui kerja yang telah ia lakukan.²⁹ Selain itu, proses produksi menghasilkan komoditas yang sepenuhnya menjadi milik kapitalis, karena buruh hanya menjual tenaga kerjanya, bukan hasil kerjanya.³⁰

Melalui mekanisme inilah nilai-lebih tercipta, yakni kelebihan nilai yang dihasilkan buruh dibandingkan dengan nilai yang ia terima dalam bentuk upah.³¹ Kerangka pemikiran Marx tersebut membantu menjelaskan bahwa dinamika pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak, baik pada masa pemerintah kolonial maupun pihak swasta, tidak dapat dilepaskan dari logika kapitalisme kolonial yang bertumpu pada eksploitasi tenaga kerja murah serta pembentukan kelas pekerja kebun, yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Parakan Salak.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Pada tahap ini, kemampuan teknis sekaligus unsur seni sangat dibutuhkan, karena proses penulisannya dipengaruhi oleh keterampilan akademik, tradisi keilmuan, imajinasi, serta perspektif penulis. Historiografi merupakan hasil kerja sejarawan dalam menyusun

²⁷ Engels, Frederick. *Tentang Das Kapital Marx*. (Gey's Renaissance, 2007). Hal 23.

²⁸ *Ibid.* Hal 63.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.* Hal 64-65.

³¹ *Ibid.* Hal 64-66.

peristiwa secara kronologis atau diakronis dan dengan penataan yang sistematis, sehingga menghasilkan narasi sejarah. Kedua karakter tersebut perlu muncul dalam penulisan karena menjadi ciri utama karya sejarah yang bersifat ilmiah, sekaligus menegaskan kedudukan sejarah sebagai disiplin ilmu.³²

BAB I, pada bab ini membahas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang digunakan. Dalam metode penelitian dijelaskan empat tahapan utama penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah penelitian dan landasan teori yang digunakan, sehingga menjadi acuan dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya. Penjelasan mengenai pentingnya penelitian juga disertai dengan konteks geografis dan sosial wilayah Parakan Salak sebagai salah satu pusat awal perkebunan teh di Jawa Barat pada masa kolonial Belanda.

BAB II, pada bab ini membahas mengenai kondisi geografis dan kebijakan pemerintah kolonial dalam penanaman teh, khususnya di Parakan Salak, Sukabumi. Pembahasan pertama menyoroti aspek geografis Sukabumi dan Parakan Salak, meliputi letak wilayah, kondisi alam, topografi, iklim, dan potensi tanah yang mendukung berkembangnya tanaman teh. Sementara pembahasan kedua menjelaskan kebijakan pemerintah kolonial Belanda tentang penanaman teh. Bab ini menjadi dasar pemahaman untuk melihat bagaimana faktor lingkungan dan kebijakan ekonomi kolonial berperan besar dalam pembentukan sistem perkebunan di Priangan, termasuk di Parakan Salak.

BAB III, pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi pada masa

³² Sulasman. *Metodologi Penelitian*...Hal 147-148.

pemerintahan kolonial Belanda, kemudian beralih ke tangan pihak swasta, serta pergeseran sosial yang terjadi di masyarakat sekitar akibat perubahan sistem pengelolaan tersebut.

BAB IV, pada bab ini berisi kesimpulan mengenai Dinamika Pengelolaan Perkebunan Teh Parakan Salak Sukabumi (1840-1924)

